UNIVERSITI TEKNOLOGI MARA

conference proceeding

SIMPOSIUM NUSANTARA 9

THE 9TH REGIONAL SYMPOSIUM OF THE MALAY ARCHIPELAGO

Revisit Islamic Civilization and Built Environment In The Malay World

11 & 12 December 2012
Al-Khawarizmi Lecture Hall
UiTM(Perak)

Organized by:
Centre for Knowledge & Understanding of Tropical Architecture & Interior (KUTAI)
Centre for Islamic Thought & Understanding (CITU)
Faculty of Architecture, Planning & Surveying (FSPU)
Universiti Teknologi MARA (Perak)
http://perak.uitm.edu.my/simpora9

KUTAI FSPU

PAPER CODE : AC112

HOW TO PRESERVE THE MINANGKABAU TRADITIONAL VILLAGE STUDY CASE : JORONG BALERONG BUNTA, NAGARI RAO-RAO, TANAH DATAR, WEST SUMATERA

Desy Aryanti[a], Othman Mohd Nor[b], Zulkefle Hj Ayob[c]
[a]Faculty of Civil Engineering and Planning, Bung Hatta University, PADANG Indonesia.
[b,c] Faculty of Architecture, Planning and Surveying, Universiti Teknologi MARA (Perak), Malaysia
zulke191@perak.uitm.edu.my

Abstract

Minangkabau is one of a huge ethnic group in Indonesia, which famous for its matrilineal system, high well-developed cultures and entrepreneurships. Its traditional and customhouses, known as ***"Rumah Gadang or Rumah Bagonjong"***, are exceptionally renowned and to be proud of. At present, the existence of minangkabau's customhouses are severely threatened and being thrust aside due to peoples current interests on concrete construction. Many are now not maintain, in poor conditions, dilapidated with mold and leakages; while many others have been altered and attached with concrete construction.

Since long ago, the Minangkabau region has enthralled many locals as well as foreign researchers due to its unique culture and historic value. The attention extended to the Rao – Rao's region as established in the history and "***Tambo Alam Minangkabau"***, which was the earliest minangkabau's origin settlement migrated from Pariangan, Padang Panjang. Therefore, this incite further debate among scholers from various knowledge major and thus inspire this research on the region. The method of research includes field survey for data collection, mapping process, identification of supporting factors as well as conducting in person interviews with local citizens. Additional datas were attained from Bung Hatta Universities by means of their recurrent 'On Site Study' (Kuliah Kerja Lapangan) in Rao –Rao region.

Based from the research findings, maps are being generated for each area *(jorong)* in Rao –Rao region and are still in it preliminary stage. Eventhough there are dilapidated and unmaintained traditional houses, there are still many original Minangkabau villages full with its traditional houses in existence and are in good condition. Therefore, a heritage trail is being designed to promote Rao – Rao region as a Historic Tourism centre and visitors will be able to see the Minangkabau traditional houses in its original village setting. This is evident at only Jorong Balerong Bunta with it *'Rumah Gadang Sembilan Ruang'*. It is unfortunate after the 1926 great fire in Rao - Rao most of these *'Rumah Gadang Sembilan Ruang'* in other Jorong were not treated nor being rebuilt.

Keywords: "Rumah Gadang 9 Ruang", Minangkabau traditional village, changing environtment, culture.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Minangkabau adalah salah satu kelompok etnik terbesar di Indonesia yang terkenal dengan sistem Matrilineal serta adat istiadat yang tinggi dan juga tercatat sebagai saudagar Muslim yang giat . Masyarakat Minangkabau mempunyai rumah tradisional dan rumah adat yang sangat mereka banggakan yang terkenal dengan nama Rumah Gadang/ Rumah Bagonjong. Keberadaan Rumah Adat Minangkabau pada saat ini semakin terdesak oleh bangunan rumah baru dengan konstruksi beton. Sangat sedikit yang kondisinya masih asli, karena kondisi rumah banyak yang telah lapuk, telah diubah, ditempel atau ditambah dengan bangunan baru dengan pembinaan konkrit.

Keadaan ini sangat memprihatinkan dan mengurangi nilai-nilai yang terdapat pada Rumah Adat sebagaimana aslinya. Kurangnya keperihatinan dan pemahaman masyarakat tentang Rumah Adat Minangkabau membuat keadaan menjadi semakin teruk, sehingga akan mengancam kelestarian rumah tersebut. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini sebagai bahan penelitian dengan studi kasus Rumah Gadang 9 Ruang. Dari permasalahan itu, pertanyaan penelitiannya adalah : ***„ upaya apakah yang dilakukan dalam menghadapi perubahan tersebut agar Rumah Gadang 9 Ruang ini tetap terjaga heritagenya."***

1.2 Tujuan Penelitian

Bertolak dari permasalahan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengidentifikasi potensi – potensi yang terdapat dalam Rumah Gadang 9 Ruang yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata. Serta menentukan bentuk pengembangan yang bisa diterapkan pada Rumah Gadang 9 Ruang ini dengan tetap memperhatikan aspek pelestarian.

1.3 Metoda Penelitian

Pada bagian ini akan di uraikan metoda penelitian yang meliputi : observasi lapangan, data literatur, dan wawancara.

a. Observasi lapangan meliputi lingkungan Rumah Gadang 9 Ruang baik secara makro maupun mikro, kondisi hunian saat sekarang, pengukuran kawasan, pengukuran bangunan, penggambaran, membuat konsep disain.
b. Data literatur diperlukan untuk tambahan informasi dari beberapa literatur sebagai perbandingan.
c. Wawancara secara tidak terstruktur untuk mengumpulkan data atau informasi. Wawancara dilakukan terhadap tokoh masyarakat, Wali Nagari, dan keturunan langsung pemilik Rumah Gadang 9 Ruang.

1.4 Objek & Lokasi Penelitian

Objek penelitian yang diambil adalah Rumah Gadang 9 Ruang yang terletak di Jorong Balerong Bunta (Jorong III) Nagari Rao- Rao, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat, Indonesia.

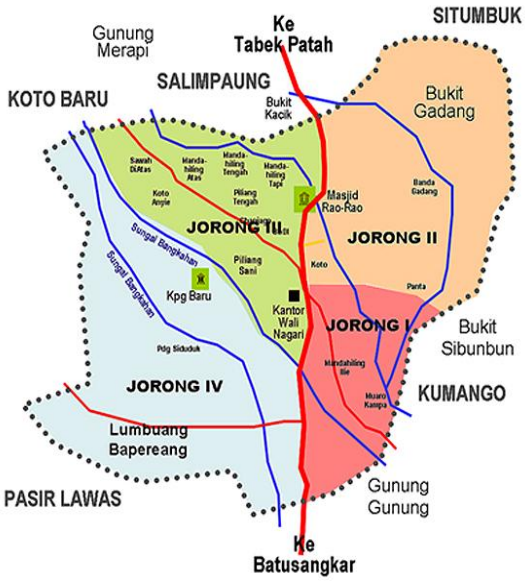

2.0 Tinjauan Umum

2.1 Sekilas tentang Indonesia

Negara Kesatuan Republik Indonesia ialah negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di Asia Tenggara, melintang di khatulistiwa antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Karena letaknya yang berada di antara dua benua, dan dua samudra, ia disebut juga sebagai Nusantara (Kepulauan Antara). Kata "Indonesia" berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu Indos yang berarti "India" dan nesos yang berarti "pulau". Jadi kata Indonesia berarti kepulauan India, atau kepulauan yang berada di wilayah India.Indonesia memiliki 17.504 pulau besar dan kecil, sekitar 6000 di antaranya tidak berpenghuni, yang menyebar disekitar khatulistiwa, memberikan cuaca tropis. Posisi Indonesia terletak pada koordinat 6°LU - 11°08'LS dan dari 97°' - 141°45'BT serta terletak di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia/Oseania.

Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Apabila perairan antara pulau-pulau itu digabungkan, maka luas Indonesia menjadi 1,9 juta mil². Pulau terpadat penduduknya adalah pulau Jawa, di mana setengah populasi Indonesia hidup. Indonesia terdiri dari 5 pulau besar, yaitu: Jawa dengan luas 132.107 km², Sumatra dengan luas 473.606 km², Kalimantan dengan luas 539.460 km², Sulawesi dengan luas 189.216 km², dan Papua dengan luas 421.981 km².Penduduk Indonesia dapat dibagi secara garis besar dalam dua kelompok. Di bagian barat Indonesia penduduknya kebanyakan adalah suku Melayu sementara di timur adalah suku Papua, yang mempunyai akar di kepulauan Melanesia.

Banyak penduduk Indonesia yang menyatakan dirinya sebagai bagian dari kelompok suku yang lebih spesifik, yang dibagi menurut bahasa dan asal daerah, misalnya Jawa, Sunda atau Minang.Islam adalah agama mayoritas yang dipeluk oleh sekitar 85,2% penduduk Indonesia, yang menjadikan Indonesia negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia. Sisanya beragama Protestan (8,9%), Katolik (3%), Hindu (1,8%), Buddha (0,8%), dan lain-lain (0,3%). Kebanyakan penduduk Indonesia bertutur dalam bahasa daerah sebagai bahasa ibu, namun bahasa resmi Indonesia. Bahasa Indonesia, diajarkan di seluruh sekolah-sekolah di negara ini dan dikuasai oleh hampir seluruh penduduk Indonesia.

2.2 Sekilas tentang Sumatera Barat

Sumatera Barat adalah 11 propinsi terbesar di Indonesia, letaknya di tengah bagian Barat dari Sumatera dengan luas 42.297,30 km². Memiliki topografi yang cukup beragam, dari dataran rendah di pantai barat ke dataran tinggi vulkanis. Garis pantai baratnya (Lautan Hindia) terbentang sepanjang 375 km. Pulau Mentawai, yang terletak di lautan Hindia, juga termasuk dalam provinsi ini. Dataran tinggi menyebar dari barat ke utara-selatan-timur. Terdiri dari dataran tinggi yang bergunung-gunung vulkanis yang disebut pegunungan Bukit Barisan.

Provinsi ini memiliki beberapa danau, seperti Maninjau (99,5 km), Singkarak (130,1 km), Diatas (31,5 km), Dibawah (14 km) dan Talang (5 km). Sungai-sungai di Sumatra Barat meliputi: Kuranji, Anai, Ombilin, Suliki, Agam, Sinamar, Arau. Provinsi ini juga memiliki beberapa gunung dan gunung berapi, termasuk Merapi (2.891 m), Sago (2.271 m), Singgalang (2.877 m), Talamau (2.912 m), Talang (2.572 m) dan Tandikat (2.438 m).

Merapi Vulkan	Danau Singkarak

Danau Diatas

Sebagian besar orang adalah kelompok etnis Minangkabau. Mereka berbicara dengan bahasa lokal Minangkabau, dengan berbagai dialek. Sebagian besar orang beragama Muslim, beberapa beragama Kristen di Pulau Mentawai, serta beragama Hindu dan Budha.

Sejarah Sumatera Barat terkait erat dengan sejarah dari orang-orang Minangkabau. Bukti Arkeologi menunjukkan bahwa sekitar wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota adalah wilayah pertama yang dihuni oleh orang Minangkabau. Interpretasi ini nampaknya dibenarkan, karena daerah Lima Puluh Kota ini mencakup sejumlah sungai besar yang bertemu di bagian timur dari pantai Sumatra. Sungai-sungai yang memiliki transportasi air yang penting sampai abad terakhir. Nenek moyang Minangkabau diyakini telah tiba melalui rute ini. Mereka berlayar dari Asia (Indo-Cina) melalui Laut Cina Selatan, persimpangan Selat Malaka dan kemudian menetap di sepanjang sungai Kampar, Siak dan Indragiri (atau Kuantan). Akhirnya, mereka menetap dan mengembangkan budaya disekitar Kabupaten Lima Puluh Kota.

Integrasi dengan para pendatang baru di periode berikut memperkenalkan perubahan budaya dan peningkatan jumlah penduduk. Mereka secara bertahap meninggalkan pemukiman tersebut dan akhirnya mereka menyebar ke bagian lain dari Sumatera Barat. Beberapa orang kemudian pindah ke Kabupaten Agam, sedangkan yang lain pergi ke Kabupaten Tanah Datar sekarang. Selanjutnya penyebaran penduduk terjadi di bagian Utara Kabupaten Agam, khususnya Lubuk Sikaping. Sebagian besar dari mereka kemudian mendiami daerah bagian Barat seperti daerah pantai dan sebagian di bagian Selatan Solok, Selayo dan sekitarnya di Muara dan Sijunjung.

Menurut sejarah, Provinsi Sumatera Barat menjadi lebih mudah diakses pada saat kepemimpinan Adityawarman. Seorang penguasa pada saat itu, walaupun dia tidak menyatakan bahwa dia adalah Raja Minangkabau. Adityawarman memerintah di Minangkabau, wilayah yang diyakini oleh Minangkabau menjadi pusat dari kebudayaan. Adityawarman adalah tokoh yang paling penting dalam sejarah Minangkabau. Selain memperkenalkan sistem pemerintahan oleh raja yang memerintah, dia juga memberikan kontribusi nyata kepada dunia Minangkabau. Kontribusinya paling penting adalah penyebaran agama Budha. Agama ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat di Minangkabau saat itu. Bukti yang menunjukkan adanya pengaruh tersebut dapat ditemukan di Sumatera Barat saat ini seperti adanya nama-nama antara lain; Saruaso, Pariangan, Padang Barhalo, Candi, Biaro, Sumpur, dan Selo.

Sejak kematian Adityawarman di pertengahan abad ke-17, sejarah Sumatera Barat menjadi lebih kompleks dan heterogen. Pada saat itu, hubungan Sumatera Barat dengan dunia luar, khususnya Aceh, menjadi lebih intens. Sumatera Barat pada saat itu politik dan ekonominya didominasi oleh orang-orang Aceh, yang membawa Islam ke Sumatera Barat. Keimanan yang baru ini akhirnya menjadi dasar untuk sosial budaya dan cara hidup di wilayah ini. Syekh Burhanuddin yang dianggap sebagai khatib pertama Islam di Sumatera Barat. Sebelum memperluas agama Islam di daerah ini, ia belajar agama Islam di Aceh.

Adityawarman Statue

Politik, ekonomi dan pengaruh yang dilakukan oleh orang Aceh, membuat penduduk Sumatera Barat tidak bahagia. Situasi seperti ini yang membuat orang-orang barat mudah memasuki wilayah ini. Orang asing pertama yang mencapai bagian barat Sumatera Barat adalah penjelajah Perancis Jean Parmentier di 1529. Namun, orang Belanda yang sangat besar pengaruh politik dan ekonominya terhadap orang Minangkabau. Armada kapal Belanda telah terlihat di sepanjang pantai selatan Sumatra Barat antara tahun 1595 - 1598. Meskipun ada beberapa orang Portugis dan Inggris datang juga ke Sumatera Barat, namun daerah ini kemudian menjadi daerah Kolonial Belanda.

2.3 Sejarah Minangkabau

Menurut "Tambo Adat Alam Minangkabau", tempat tinggal pertama dari suku Minangkabau adalah Pariangan Padang Panjang yang terletak di lereng Gunung Merapi. Karena perkembangan penduduk yang mendiami daerah lereng Gunung Merapi makin lama makin padat dan tak memungkinkan mereka untuk memperluas tanah pertanian, maka sebagian mereka mulai mencari tempat tinggal yang baru. Mereka mulai berpindah ke lereng- lereng Gunung Singgalang dan Gunung Sago. Karena perhubungan di zaman dahulu sangat sulit, maka rombongan mereka terpisah-terpisah. Keadaan inilah yang menimbulkan kesatuan geografis, politik, sosial yang baru yang diberi nama Luhak.

Ada tiga Luhak (luak) yang terletak di sekitar lereng Gunung Merapi yaitu :

- Luhak Tanah Datar
- Luhak Agam
- Luhak Limo Puluh Kota

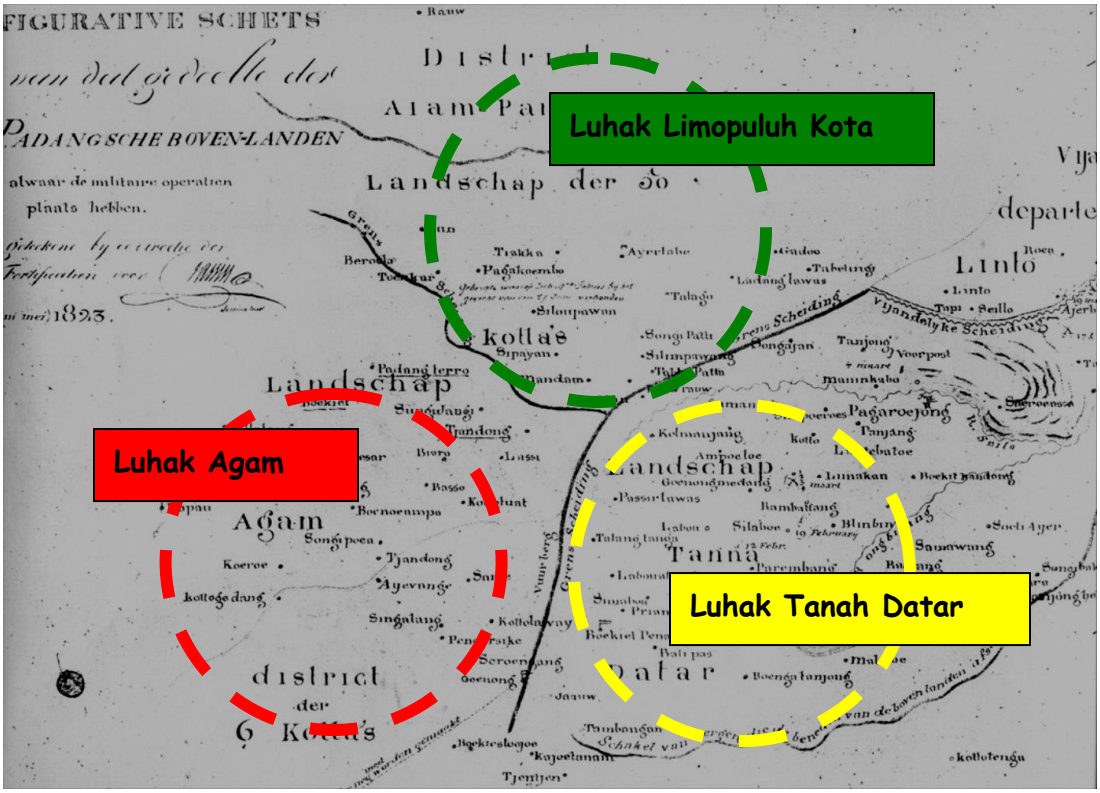

Peta Daerah Minangkabau tahun 1823

2.3.1 Asal-usul nama Minangkabau

Ada beberapa teori asal nama Minangkabau yaitu sebagai berikut :

a. Teori menurut Prasasti Kedukan Bukit

Sejarah dan pemerintahan Minangkabau sebelum kerajaan Adityawarman sangat kabur keberadaannya akan tetapi menurut ahli-ahli sejarah bahwa kerajaan pertama Minangkabau telah ada pada abad ke 7 seperti yang terdapat dalam Prasasti Kedukan Bukit dekat Palembang sekarang.
Isi Prasasti itu menyebutkan kata ”Minanga Kamwar”. Menurut Prof. Purbacaraka, arti Minanga Kamwar itu adalah pertemuan 2 sungai kembar. Lambat laun menjadi Kampar (sunagai Kampar kiri dan Kampar kanan). Seterusnya Minanga Kampar menjadi Minangkabau. Inilah yang akhirnya menjadi pusat pemerintahan kerajaan Sriwijaya yang pertama.

b. Teori dari kata ”Pinang dan Kubu”

Menurut teori ini bahwa pedagang- pedagang India berkunjung ke pedalaman daerah Kampar dan disana mereka bergaul dengan suku bangsa Kubu yang sudah pandai mendulang emas. Menurut teori ini kata Minangkabau berasal dari kata ”meminang” dan ”kubu” artinya ialah ”meminang orang kubu”. Para pedagang India ini bermaksud mencari kekayaan dengan cara meminang putri dari suku Kubu. Lama kelamaan kalimat ini berkembang menjadi ”Minang Kubu”. Akhirnya pengucapannya menjadi Minangkabau.

c. Teori Adu Kerbau

Minangkabau merupakan gabungan dua kata, yaitu *minang* yang maksudnya “menang” dan *kabau* untuk “kerbau”. Menurut legenda, nama ini diperoleh pada peristiwa adu kerbau. Alkisah pada masa lalu Ranah Minangkabau mendapat ancaman serangan dari kerajaan yang kuat dari daerah Jawa. Untuk menghindari

pertempuran fisik yang pasti banyak memakan korban, orang Minangkabau melakukan diplomasi dan mengusulkan agar peperangan tersebut diganti dengan adu kerbau. Usul tersebut disetujui oleh raja dari Jawa, kemudian dikirimlah kerbau yang besar dan perkasa. Dari Minangkabau di siapkan anak kerbau tetapi yang kehausan dan di tanduknya dipasang taji. Saat dimulai pertarungan, ketika anak kerbau yang masih kecil itu menoleh ke kerbau dari Jawa, serta merta menyeruduk perut lawannya yang dikira ibunya dan menikam kerbau dari Jawa hingga mati. Raja Jawa mengakui kemenangan ini dan akhirnya mengurungi niatnya untuk menyerang Minangkabau. Sejak itulah orang Minangkabau konon memakai nama Minangkabau yang berarti Menang Dalam Pertandingan Kerbau sebagai identitas budayanya.

2.3.2 Kerajaan- kerajaan di Minangkabau

Menurut sejarah ada beberapa kerajaan di Minangkabau dahulunya yaitu :

a. Kerajaan Melayu (Melayu Tua), terletak di Muara Tembesi, Batang Hari, Jambi yang berdiri sekitar abad 6 – 7 Masehi.
b. Kerajaan Sriwijaya Tua, terletak di Muara Sabak, Tanjung Jabung, Jambi yang berdiri sekitar tengah abad 7 - awal 8 Masehi.
c. Kerajaan Sriwijaya yang terletak di Palembang Sumatera Selatan yang berdiri pada akhir abad 7 – 11 Masehi.
d. Kesultanan Kuntu terletak di Kampar yang berdiri sekitar abad 14 M.
e. Kerajaan Melayu (Melayu Muda), terletak di Muara Jambi abad 12 – 14 Masehi. Tahun 1278 Ekspedisi Pamalayu dari Singosari di Jawa Timur menguasai kerajaan ini dan membawa serta putri dari Raja Melayu untuk dinikahkan dengan Raja Singosari. Hasil dari perkawinan ini lahirlah seorang Pangeran bernama Adityawarman, yang akhirnya dinobatkan sebagai Raja Melayu. Pusat kerajaan inilah yang kemudian dipindahkan oleh Adityawarman ke Pagaruyung dan menjadi raja pertama sekitar tahun 1347.

2.4 Kebudayaan Minangkabau

2.4.1 Sistem Kekerabatan di Minangkabau

Dalam sistem kekerabatan yang berlaku di Minangkabau, terdapat dua bentuk kekerabatan yaitu :

a. kekerabatan ***ibu jo anak*** (ibu dengan anak).
b. Kekerabatan ***mamak jo kamanakan*** (mamak dengan kemenakan).

Hubungan kekerabatan antara *ibu jo anak* (ibu dengan anak), merupakan hubungan kekerabatan yang paling dekat di Minangkabau. Kedekatan hubungan ini karena si ibu adalah orang yang mengandung serta melahirkan si anak. Tidak hanya itu, si ibu pulalah yang lebih banyak merawat si anak secara langsung sejak bayi. Berdasarkan kedekatan hubungan ini, maka menurut adat Minangkabau, bila seseorang ibu melahirkan anak, maka anak yang dilahirkannya akan mewarisi suku ibunya (Matrilineal).

Hubungan kekerabatan antara mamak dan kemenakan ialah hubungan antara seorang anak dengan saudara laki-laki ibunya. Si anak disebut sebagai *kemenakan*, sedangkan saudara laki-laki ibunya disebut *mamak*. Hubungan kekerabatan antara mamak dan kemenakan sangat dekat sekali. Ini karena hubungan mereka adalah hubungan bertali darah menurut garis keturunan ibu.

2.4.2 Keturunan Ditarik Dari Garis Keturunan Ibu

Dalam sistem kekerabatan Matrilineal yang berlaku di Minangkabau, hubungan kekerabatannya ditarik dari garis keturunan ibu. Berikut ini adalah gambaran dari sistem kekerabatan yang ditarik dari garis keturunan ibu tersebut :

a. Apabila seorang ibu mempunyai suku Piliang, maka anak yang dilahirkannya juga akan bersuku Piliang yang disebut anak bersuku ke ibu.
b. Harta pusaka di Minangkabau menjadi milik kaum ibu. Ini adalah untuk kepentingan keselamatan hidup mereka, karena menurut kodrat alam, kaum ibu bertulang lemah.

c. Wanita tertua dalam sebuah kaum diberi julukan limpapeh. Wanita tertua ini juga disebut ambun puruik, yang menguasai harta pusaka milik kaum. Yang dimaksud dengan harta pusaka adalah semua pusaka harta dan pusaka gaib, seperti pakaian adat laki-laki dan perempuan lengkap perhiasan serta kebesaran adat kaum. Harta pusaka ini diataur pembagiannya oleh limpapeh untuk anggota perempuan di dalam kaumnya. Oleh sebab itu, limpapeh merupakan lambang kekuasaan ibu yaitu kekuasaan ke dalam dari sebuah kaum.
d. Laki-laki tertua dalam sebuah kaum disebut tungganai, bertugas sebagai ”mamak kapalo warih”. Mamak kapalo warih ini hanya mempunyai kekuasaan ke luar mengolah, memelihara harta benda milik kaum.
e. Laki-laki dan perempuan dalam satu keturunan menurut garis keturunan ibu (disebut juga sapasukuan) tidak boleh melakukan perkawinan. Apabila ketentuan ini dilanggar, maka akan dijatuhi hukuman adat, misalnya keluar dari suku.

Dengan sistem yang ditarik dari garis keturunan ibu ini, maka seorang perempuan dalam suatu keluarga mendapat kedudukan yang istimewa. Pada perkembangan selanjutnya, sistem keturunan yang ditarik dari garis ibu terlihat dalam hubungan kekerabatan yang disebut hubungan kekerabatan suku-sako. Dalam hubungan kekerabatan suku-sako, saudara yang bertalian darah menurut garis keturunan ibu ditempatkan sebagai kerabat. Hubungan ini lazim disebut sasuku. Dengan kata lain, suku adalah satu kesatuan orang yang berdunsanak, yaitu orang-orang yang berasal dari keturunan yang bertali darah yang ditarik dari garis keturunan ibu.

2.5 Rumah Adat (Rumah Gadang/ Bagonjong)

Di Minangkabau, rumah tempat tinggal dikenal dengan sebutan ***Rumah Gadang*** (Besar), atau kadang-kadang disebut juga dengan ***Rumah Bagonjong*****.** Besar bukan hanya dalam pengertian fisik, tetapi lebih dari itu, yaitu dalam pengertian fungsi dan peranannya yang berkaitan dengan adat. Rumah Gadang dibangun untuk menampung orang ***”sekaum atau separuik”*** yang didiami berdasarkan aturan-aturan adat dan digunakan oleh anggota keluarga yang mengamalkan sistem kekerabatan matrilineal sebagai pusat kegiatan keluarga. Rumah Gadang ini juga memiliki keunikan bentuk Arsitektur yaitu dengan atap yang menyerupai tanduk kerbau dan terbuat dari bahan ijuk. Bentuk badan Rumah Gadang adalah segiempat dan membesar keatas, atapnya melengkung tajam seperti bentuk tanduk kerbau, sisinya melengkung ke dalam, bagian tengahnya rendah seperti perahu. Di halaman depan Rumah Gadang biasanya terdapat bangunan yang disebut Rangkiang (tempat penyimpanan padi).

- Bentuk rumah gadang diilhami dari berbagai metafora seperti susunan sirih, perahu dan tanduk kerbau.

- Pendapat lain, bahwa bentuk yang terjadi adalah konsekuensi dari material bangunan yang berasal dari alam di sekitar rumah gadang didirikan, sehingga bentuk-bentuk lengkung merupakan dialektika antara beban mati dan gravitasi bumi.

- Selain sebagai tempat berteduh atau *shelter* juga mempunyai fungsi sebagai wadah untuk penyelenggaraan kehidupan individu dan komunitas. Seperti aktivitas dari sejak lahir, menikah, Batagak Penghulu, sampai dengan prosesi meninggal.

- Terdapat pula fungsi-fungsi sosial yang diantaranya diakomodasikan melalui penyediaan tempat surplus padi melalui *lumbuang* padi atau juga kerap disebut *rangkiang*.
- Rumah Gadang juga sarat dengan simbol-simbol yang diartikulasikan melalui bentuk atap, jumlah tiang dan ruang atau *biliak*, anjungan, peninggian lantai, serta ukiran-ukiran.

- Dalam tatanan dan komposisi lingkungan binaan memiliki beberapa kelengkapan daya dukung fungsional seperti halaman depan, halaman belakang, dan tapian mandi.

Ciri-ciri masyarakat Minangkabau :
1. Mengamalkan sistem kekerabatan ”Matrilineal” (garis keturunan ditarik dari ibu).
2. Menggunakan dua pola adat yg berbeda
3. Taat kepada agama Islam
4. Kecenderungan masyarakatnya pergi merantau

- *Mendirikan Rumah Gadang*

Rumah Gadang didirikan di atas tanah kaum yang bersangkutan. Jika hendak didirikan, Penghulu dari kaum tersebut mengadakan musyawarah terlebih dahulu dengan anak kemenakannya. Setelah dapat kata sepakat dibawa kepada penghulu-penghulu yang ada dalam persukuan dan seterusnya dibawa kepada penghulu-penghulu yang ada di Nagari. Untuk mencari kayu diserahkan kepada orang kampung dan sanak keluarga. Tempat mengambil kayu pada hutan ulayat Suku atau ulayat Nagari. Tukang yang mengerjakan rumah tersebut berupa bantuan dari tukang-tukang yang ada dalam nagari atau diupahkan secara berangsur-angsur. Rumah yang dibangun diperuntukkan pada keluarga perempuan, sedangkan untuk laki-laki dibangun rumah ***"pembujang"*** (setelah Islam masuk maka kaum laki-laki tidur di surau). Walaupun diperuntukkan bagi perempuan, namun yang berkuasa adalah Penghulu, dan yang bertanggung jawab langsung pada Rumah Gadang tersebut adalah ***Tungganai,*** laki-laki tertua dalam Rumah Gadang. Bila Rumah Gadang sudah tua dan perlu diperbaiki, maka seluruh anggota kaum mengadakan mufakat. Seandainya Rumah Gadang akan dibuka (dirobohkan) lantaran tidak mungkin lagi diperbaiki, harus setahu orang kampung atau senagari, terutama sekali Penghulu yang ada di nagari tersebut. Tidak semua keluarga dibolehkan mendirikan Rumah Gadang dan harus memenuhi syarat-syarat tertentu.

Syarat-syarat itu antara lain kaum yang akan mendirikan Rumah Gadang itu merupakan kaum asal di kampung tersebut dan mempunyai status adat dalam suku dan nagarinya. Walaupun ada kaum yang kaya, kalau dia merupakan keluarga pendatang baru yang tidak mempunyai status adat dalam Suku dan Nagari tersebut, tidak dibenarkan mendirikan Rumah Gadang. Walaupun demikian, kemufakatan dari penghulu yang ada pada Suku dan Nagari sangat menentukan apakah sebuah kaum dibenarkan mendirikan Rumah Gadang atau tidak. Dilihat dari cara membangun, memperbaiki dan membuka Rumah Gadang, ada unsur kebersamaan dan kegotong royongan sesama anggota masyarakat tanpa mengharapkan balas jasa. Fungsi sosial sangat diutamakan dari fungsi utamanya. Walaupun suatu Rumah Gadang merupakan milik dan didiami oleh anggota kaum tertentu, namun pada prinsipnya Rumah Gadang itu adalah milik Nagari, karena mendirikan sebuah Rumah Gadang didasarkan atas ketentuan-ketentuan adat yang berlaku di Nagari dan setahu Penghulu-penghulu untuk mendirikan atau membukanya.

- *Fungsi Rumah Gadang*

Rumah Gadang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat acara adat. Ukuran ruang tergantung dari banyaknya penghuni di rumah itu. Namun, jumlah ruangan biasanya ganjil, seperti lima ruang, tujuh, sembilan atau lebih. Sebagai tempat tinggal, Rumah Gadang mempunyai bilik-bilik dibagian belakang yang didiami oleh wanita yang sudah berkeluarga, ibu-ibu, nenek-nenek dan anak-anak. Fungsi Rumah Gadang yang juga penting adalah sebagai iringan adat, seperti menetapkan adat atau tempat melaksanakan acara seremonial adat seperti kematian, kelahiran, perkawinan, mengadakan acara kebesaran adat, tempat mufakat dan lain-lain. Perbandingan ruang tempat tidur dengan ruang umum adalah sepertiga untuk tempat tidur dan dua pertiga untuk kepentingan umum. Pemberian ini memberi makna bahwa kepentingan umum lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi.

- *Pola Rumah Gadang*

Rumah traditional orang Minangkabau berbentuk kapal, yaitu kecil di bawah dan besar di atas. Bentuk atapnya punya lengkung ke atas, kurang lebih setengah lingkaran, dan berasal dari daun **Rumbio** (nipah). Bentuknya menyerupai tanduk kerbau dengan jumlah lengkung antara biasanya empat atau enam, dan satu lengkungan ke arah depan rumah. Denah dasar bentuk empat persegi panjang dan lantai berada di atas tiang-tiang. Tangga tempat masuk berada ditengah-tengah dan merupakan serambi muka. Ada juga yang membuatnya dibagian sebelah ujung, biasanya untuk dapur. Rumah adat Minangkabau tidak memakai ukuran dengan meter. Panjang dan lebar rumah ditentukan dengan labuh (jalur), dan yang biasanya yang dijadikan ukuran adalah hasta atau depa. Lebar ruang atau labuh (jarak antara tiang menurut lebar dan panjang) bervariasi antara 2,5 meter sampai 4 meter. Panjang rumah sekurang-kurangnya 3 jalur dan sebanyak-banyaknya 4 jalur. Pada ujung kiri dan kanan ada anjungan yang terdiri dari sekurang-kurangnya dua tingkat dan sebanyak-banyaknya tiga tingkat. Ruangan pada anjung hanya digunakan untuk hal-hal khusus, seperti untuk pasangan yang baru menikah dalam keluarga tersebut.

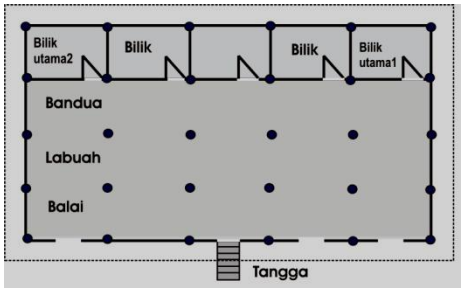

Bangunan asli/asal Rumah Gadang 5 ruang 30 tiang

- *Kolong*

Kolong rumah gadang sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian, padi (jika suatu Rumah Gadang tidak mempunyai Rangkiang) dan atau juga tempat perempuan bertenun. Seluruh kolong ditutup dengan anyaman bambu.

- *Ukiran*

Semua dinding Rumah Gadang terbuat dari papan, terkecuali dinding bagian belakang dibuat dari anyaman bambu. Semua papan yang menjadi dinding dan menjadi bingkai diberi ukiran, sehingga seluruh dinding penuh ukiran. Ada kalanya Tonggak Tuo diberi juga ukiran.

- *Rangkiang*

Rangkiang adalah bangunan untuk menyimpan padi. Nama lainnya adalah **Lumbuang** atau **Kapuak**. Nama rangkiang bermacam-macam, sesuai dengan kegunaan dari padi yang disimpan di dalam rangkiang tersebut.

2.5.1 Tipologi Rumah Adat

a. Rumah Adat Gonjong 2

Rumah ini milik ”Bano kaampek suku”, yaitu milik keluarga bukan milik kaum. Berfungsi sebagai tempat tinggal yang dilengkapi kamar tidur dan dapur. Rumah ini dapat juga di gunakan untuk ”baralek” (acara pernikahan) oleh keluarga pemiliknya. Rumah ini berbentuk bujursangkar, di bagian depan terdiri dari ruang tengah dan ruang tepi tanpa sekat. Yang berfungsi sebagai ruang serbaguna (Ruang Pasalahan). Rumah ini terdiri dari 3 kamar tidur.

Gambar Rumah Adat Bagonjong Dua

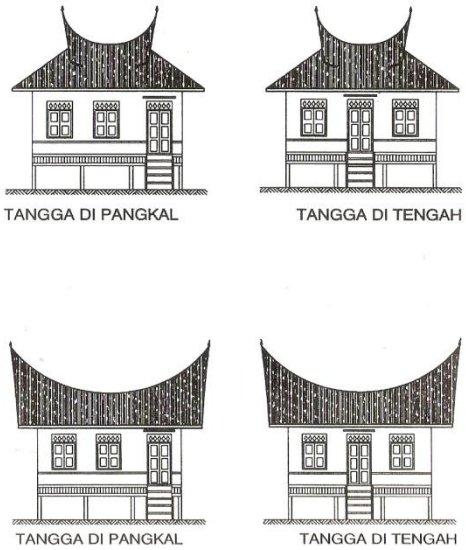

b. Rumah Adat Gonjong 4

Rumah ini adalah rumah milik kaum keturunan Ninik Mamak yang menyandang gelar Sako Datuak Penghulu Andiko. Fungsi rumah ini selain sebagai tempat tinggal juga berfungsi sebagai tempat melakukan acara adat seperti baralek (pernikahan), pengangkatan gelar Penghulu adat. Jumlah gonjong sebanyak empat buah melambangkan kejadian bumi seperti; tanah, air, api, dan angin. Letak tangga di samping bangunan menandakan pemilik rumah berasal dari Kelarasan Koto Piliang. Jika letak tangga berada di tengah bangunan, maka pemilik rumah berasal dari Kelarasan Bodi Caniago.

Gambar Rumah Adat Bagonjong Empat

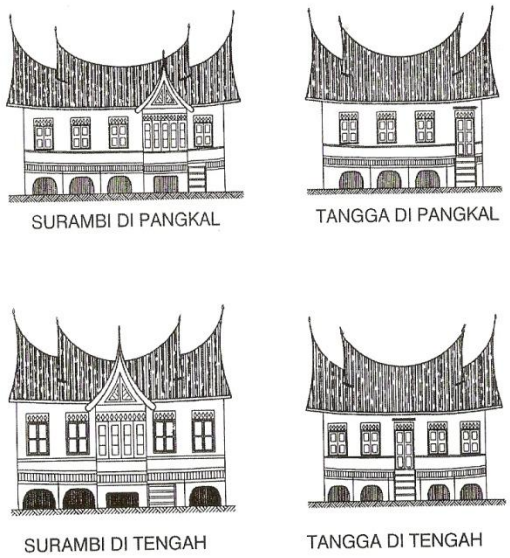

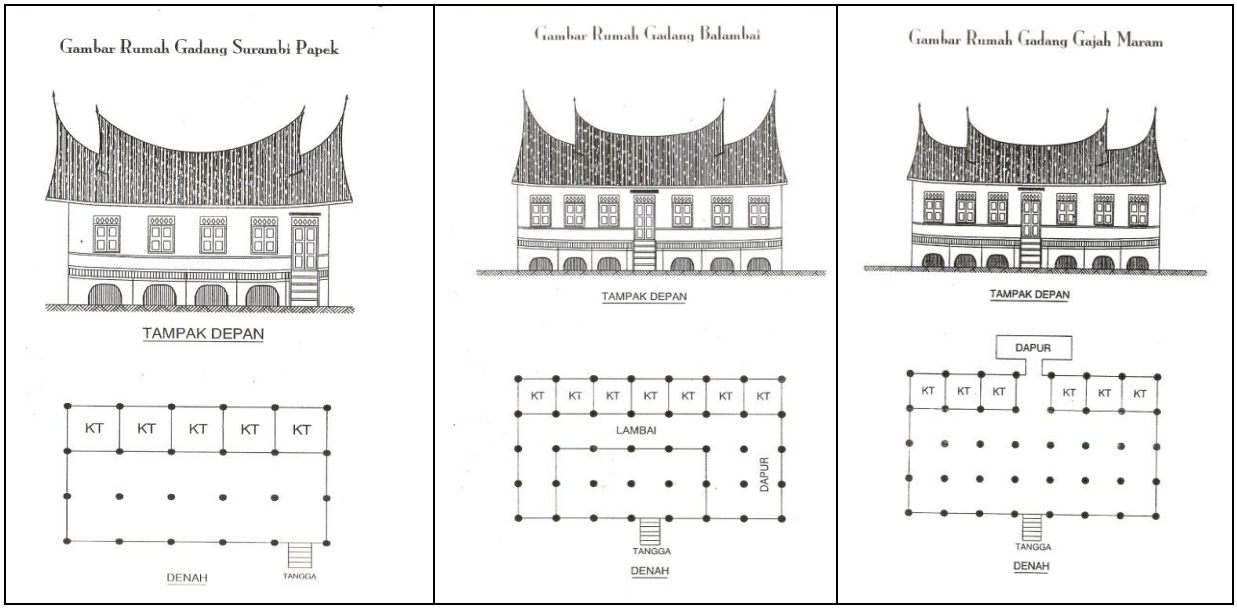

c. Rumah Adat Gonjong 5

Rumah ini adalah rumah milik kaum keturunan Ninik Mamak yang menyandang gelar Sako Datuak Penghulu Kepala Paruik. Fungsi rumah ini selain sebagai tempat tinggal juga berfungsi sebagai tempat melakukan acara adat seperti Baralek (pernikahan), pengangkatan gelar Penghulu Adat. Jumlah gonjong sebanyak lima buah melambangkan martabat penghulu adatnya lebih tinggi setingkat diatas penghulu adat pemilik rumah gonjong empat. Letak tangga hanya ada di samping bangunan.

d. Rumah Adat Gonjong 6

Rumah ini adalah milik kaum keturunan Ninik Mamak yang menyandang gelar Sako Datuak Penghulu Kepala Suku, Pucuak, Pamuncak, pegawai adat dan milik kaum keturunan bangsawan atau raja- raja. Fungsi rumah ini selain sebagai tempat tinggal juga berfungsi sebagai tempat melakukan acara adat seperti Baralek (pernikahan), pengangkatan gelar Penghulu Adat. Jumlah gonjong sebanyak enam buah melambangkan martabat penghulu adatnya lebih tinggi setingkat diatas penghulu adat pemilik rumah gonjong lima.

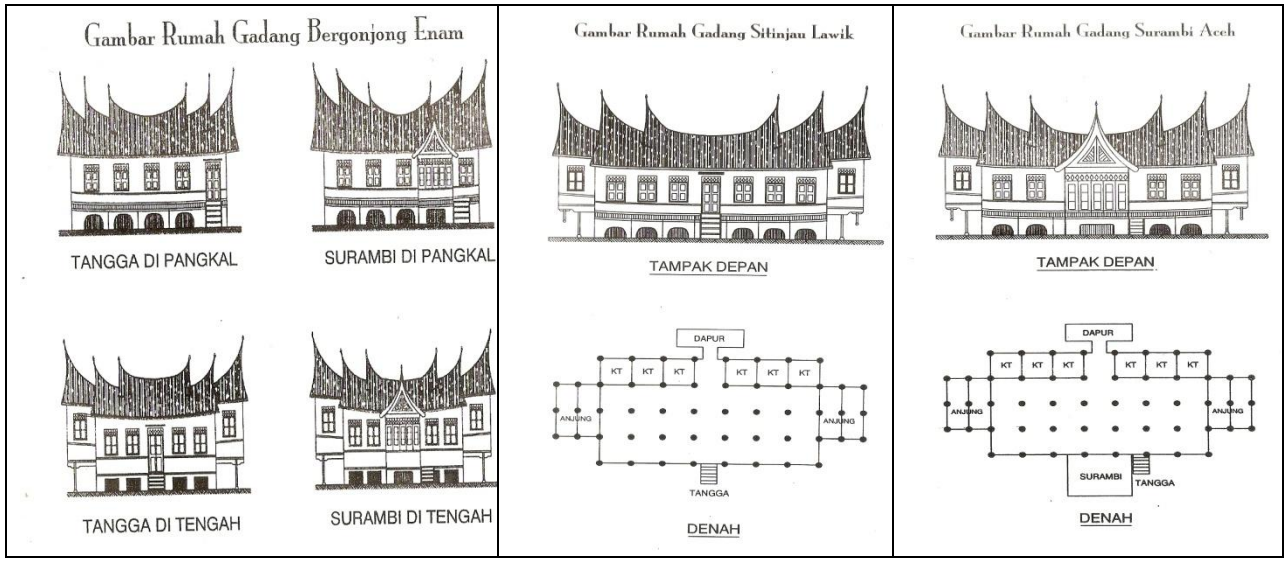

e. Rumah Adat Gonjong 8

Rumah ini adalah milik kaum keturunan bangsawan setingkat Basa atau Menteri Pembantu Raja Alam. Fungsi rumah ini selain sebagai tempat tinggal juga berfungsi sebagai tempat melakukan acara adat seperti Baralek (pernikahan), pengangkatan gelar Bangsawan Adat kaum pemilik rumah. Jumlah gonjong sebanyak delapan buah melambangkan martabat Bangsawan pemilik rumah sama dengan pemilik rumah gonjong enam. Kelebihan dua gonjong melambangkan pemiliknya mempunyai tugas dan kekuasaan khusus sampai ke daerah Rantau dan Pasisie. Letak tangga hanya ada pada bagian tengah bangunan. Pada bagian atap memiliki ”Tingkok” untuk mengamati situasi sesuai dengan tugasnya sebagai Panglimo.

Gambar Rumah Gadang Bergonjong Delapan

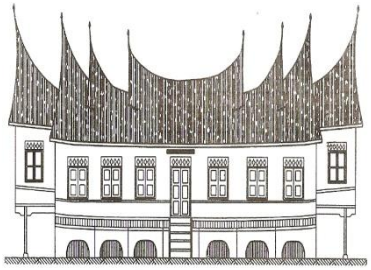

RUMAH AMPANG LIMO

Bentuk-bentuk ornamen di Rumah Gadang :

a. Jenis-Jenis puncak

b. Jenis-jenis Jendela

c. Jenis-jenis Salangko

d. Jenis ukiran dinding depan di atas Salangko

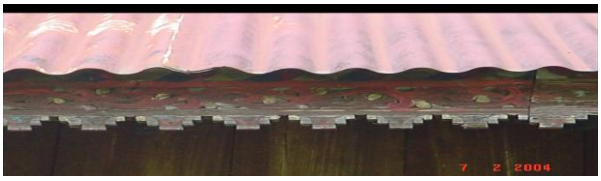

e. Jenis Lisplank @ tumpu Kasau

f. Anyaman dinding bamboo

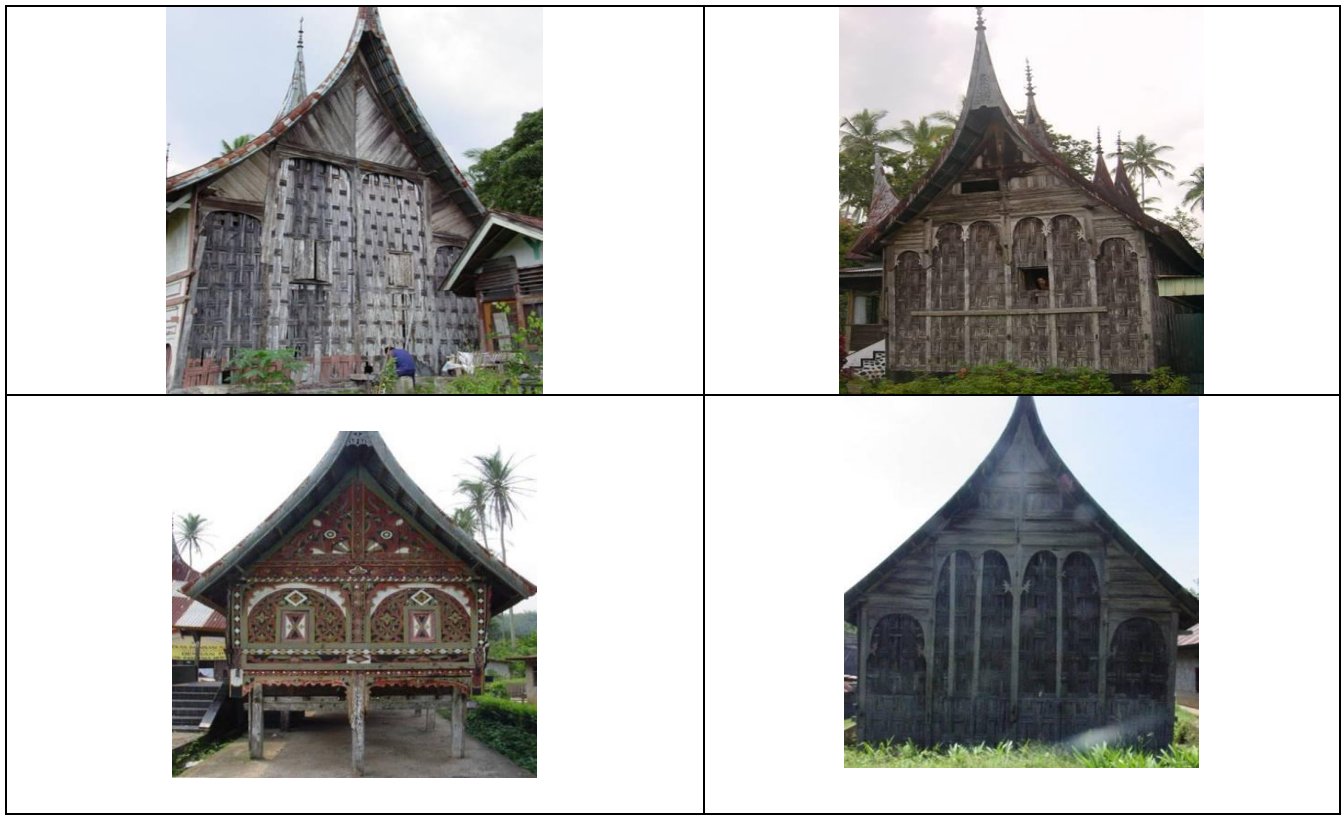

g. Dinding Tepi

h. Tonggak tuo (tiang seri)

i. Pondasi (alas)

Bangunan Pendamping

Bangunan pendamping rumah adat di Minangkabau berfungsi sebagai pelengkap tatanan kehidupan adat yang berlaku. Bangunan ini terletak disekitar Rumah Gadang, seperti :

Rangkiang

Rangkiang adalah bangunan untuk menyimpan padi. Nama lainnya adalah *Lumbuang atau Kapuak.*Nama rangkiang bermacam-macam, sesuai dengan kegunaan dari padi yang disimpan di dalam rangkiang tersebut. Beberapa rangkiang yang dikenal:

- Sitinjau Lauik
- Sibayau-bayau
- Sitangka Lapa
- Kaciak Simajo Kayo

Pada umumnya, paling kurang di depan setiap rumah gadang terdapat tiga buah rangkiang yaitu Sibayau-Bayau, Sitinjau Lauik dan Sitangka Lapa.Dari bermacam-macam nama dan fungsi rangkiang, hal tersebut mencerminkan kesejahteraan ekonomi orang Minangkabau di masa dahulu. Dan juga, hal ini menunjukkan rasa dan jiwa sosial yang dimiliki oleh orang Minangkabau terhadap orang lain.

a. Dapur

Dahulu, dapur di Rumah Gadang terletak di bagian dalam. Perkembangan selanjutnya dapur dibangun terpisah. Ada yang di bangun di depan rumah dan ada juga yang di bangun di belakang rumah. Bentuk atap dapur menyerupai atap pelana.

Perlengkapan dapur yang tersedia pada waktu itu sangat sederhana sesuai dengan zamannya :

- Tungku : Tempat perapian yang terdiri dari 3 buah batu kali bersusun
- Salayan : Tempat pengeringan kayu bakar
- Tungkan : Tempat duduk yang terbuat dari potongan balok
- Kukuran : Peralatan untuk memarut kelapa
- Garudan : Peralatan untuk memarut bumbu
- Lakar : Tempat untuk meletakkan priuk dan kuali
- Batu Lado : Peralatan untuk menggiling cabe
- Pasu : Tempat untuk menyimpan air minum terbuat dari tanah liat
- Priuk : Perlatan untuk memasak nasi
- Balango : Peralatan untuk memasak gulai
- Kuali : Peralatan untuk menggoreng

b. Rumah pembujang

Rumah pembujang adalah suatu tempat tinggal yang diperuntukkan bagi saudara laki-laki pemilik Rumah Gadang. Rumah ini didirikan tidak jauh dari Rumah Gadang. Dalam adat Minangkabau saudara laki-laki tidak mempunyai tempat tinggal di dalam Rumah Gadang. Laki- laki tabu menempati Rumah Gadang kaumnya, apalagi untuk menetap dengan membawa anak dan istrinya. Anak laki-laki setelah akil baligh dan sebelum berumah tangga tinggal di surau atau di rumah pembujang ini. Sedangkan untuk keperluan makan disediakan oleh ibu serta saudara perempuannya. Rumah ini juga berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu yang diturunkan dari Mamak ke kemenakan. Baik itu ilmu adat, pencak silat, kesenian, dll.

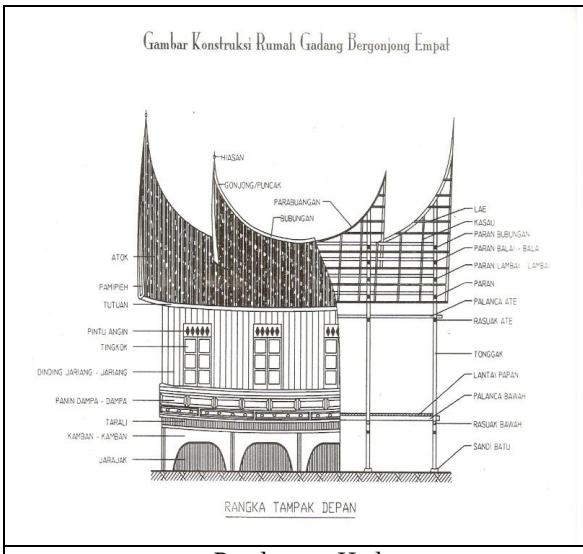

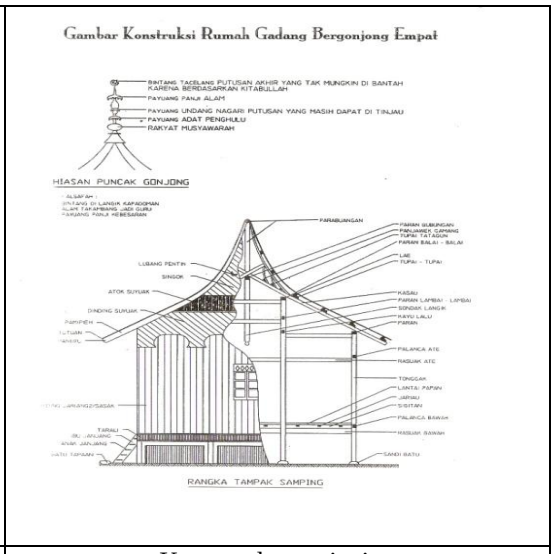

Pandangan Hadapan	Keratan dan perincian

3.0 Data dan Analisa

3.1 Nagari Rao – Rao Jorong Balerong Bunta

3.1.1 Sejarah Singkat

Penduduk Nagari Rao-Rao berasal dari Pariangan, Padang Panjang. Dimana telah kita ketahui bahwa ”Pariangan” adalah tempat pertama orang Minangkabau bermukim (menurut Tambo Alam Minangkabau). Terdapat beberapa pendapat tentang perpindahan penduduk ini yaitu :

a. Perpindahan pertama dari Pariangan melalui ”Lima Kaum”, kemudian mereka bermukim disini. Kenagarian ini sudah dikenal memakai sistem ***Kelarasan Datuk Perpatih Nan Sabatang (Bodi Caniago)***.
   System kepemerintahan di Minangkabau mengenal dua system ”Kelarasan” yaitu :
   - Kelarasan Koto Piliang/ Aristokrat (Datuk Ketumanggungan)
   - Kelarasan Bodi Caniago/ Demokrat (Datuk Perpatih Nan Sabatang)

Setelah itu rombongan tersebut menuju ke arah Rao-Rao. Oleh sebab itu, Kenagarian Rao-Rao memakai juga sistem pemerintahan adat Bodi Caniago.

b. Permukiman pertama yang dibuat yaitu di Guguak Runciang, kemudian melebar dan mendirikan perkampungan di Guguak Panjang. Dari sinilah kemudian masing-masing rombongan membuat pemukiman sesuai dengan suku dari mana mereka berasal.

Ahli adat di Nagari Rao- Rao menyatakan bahwa ada 4 Suku Utama yaitu :

- Koto – Piliang
- Bodi – Caniago
- Bendang – Mandahiliang
- Petapang Kutianyia

Ada beberapa teori tentang asal penduduk Nagari Rao- Rao, antara lain :

a. Menurut H.Adnan Sulaiman, SH bahwa suku Bodi Caniago membuat pemukiman pertama sekali di daerah Sawah Ladang.

b. Menurut Adjhuri Hamidi bahwa nenek moyang orang Rao-Rao berasal dari Lasi Kabupaten Agam dan dari Sungayang. (berdasarkan adanya sebagian keluarga Rao-Rao yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengan penduduk di kedua daerah). Menurut teori ini Taratak pertama yang didirikan yaitu di daerah Jorong IV Kampung Baru dengan adanya bukti sawah dan ladang.

c. Menurut Muchtar Syarif bahwa nenek moyang orang Rao-Rao berasal dari Pariangan Padang Panjang, akan tetapi mereka datang tidak secara rombongan ke Rao- Rao tetapi hanya sekelompok kecil saja. Serta bukan melalui Jorong IV atau Kampung Baru.

3.1.2 Kondisi Aktual

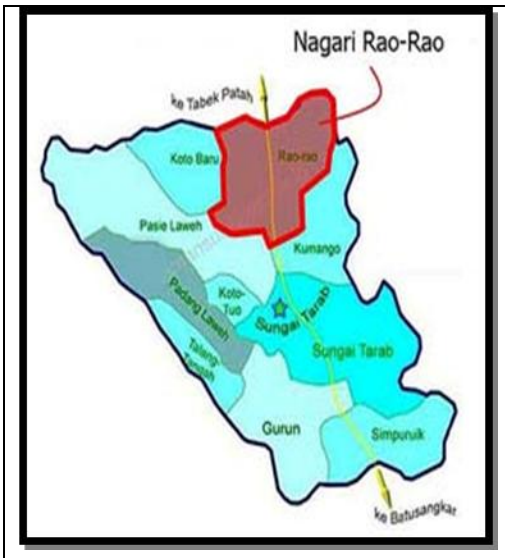

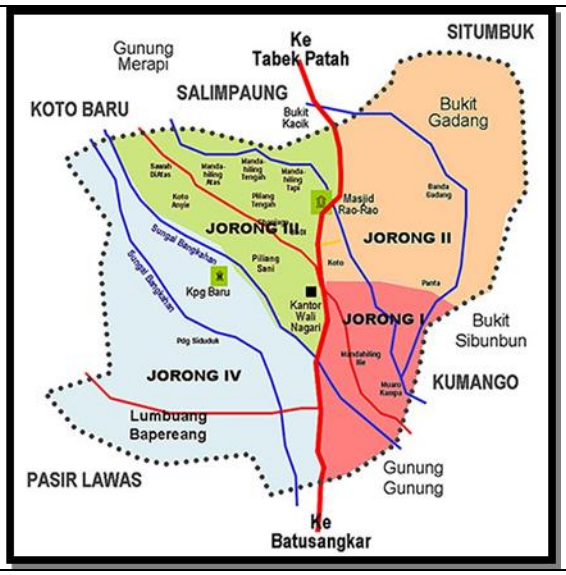

Nagari Rao-Rao

a. Lokasi

Kenagarian Rao- Rao terletak di lereng bagian Timur Gunung Merapi pada ketinggian kira- kira 650 – 700 meter di atas permukaan laut dan mempunyai hawa yang sejuk. Suhu udara pada siang hari berkisar 24 – 28°C dan pada malam hari berkisar 18 – 23°C. Luas kenagarian Rao – Rao diperkirakan ± 710 ha dengan luas sawahnya ± 218 ha. Sedangkan tanah kering untuk pertanian dan untuk lain-lainnya ± 489,6 ha. Kenagarian Rao – Rao termasuk daerah administrasi Kecamatan Sei. Tarab Kabupaten Tanah Datar berbatasan sebelah Utara dengan Kenagarian Koto Baru (Kecamatan Sei. Tarab) dan Salimpaung (Kecamatan Salimpaung). Sebelah Timur berbatas dengan Situmbuk (Kecamatan Salimpaung) dan Kumango (Kecamatan Sei. Tarab). Sebelah Selatan berbatas dengan Kenagarian Kumango dan Pasir Lawas (Kecamatan Sei. Tarab).Sedangkan batas alam kenagarian yang dapat dilihat adalah batas sebelah Timur yang berbatas dengan Bukit Sibumbun dan sebelah Barat dengan Lereng Gunung Merapi. Perbatasan Utara dan Selatan tidak kelihatan karena terletak di tanah yang datar saja yaitu berupa sawah dan tanah perladangan.

b.Topografi

Kenagarian Rao – Rao terletak sebelah Timur dataran tinggi Gunung Merapi, mempunyai lembah yang luas dan jurang yang curam. Sebagian tanahnya menjulang yang dikenal dengan Bukit Sibumbun dengan ketinggian sekitar 500 m, Bukit Gadang 400 m dan Bukit Kaciek 350 m. Di lereng bukit penduduk bertanam kulit manis (cassia vera) sebagai mata pencaharian, dan dilembah yang rata terhamparlah lahan yang dipergunakan sebagai persawahan penduduk. Di lembah ini pula mengalir beberapa anak sungai yang berliku.

c. Curah hujan

Curah hujan rata –rata di Rao – Rao 1410 mm/ tahun dengan jumlah curah hujan perbulan kira – kira 160, 5 mm. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenagarian Rao – Rao adalah termasuk daerah basah. Musim hujan di daerah ini bulan September – Februari, sedangkan musim kering dimulai pada bulan Maret – Agustus. Meskipun demikian keadaannya tidak tetap.

d. Jenis tanah

Jenis tanah di Rao – Rao termasuk jenis tanah Andasol, maksudnya tanah disini berlapis- lapis. Lapisan sebelah atas warnanya kehitam – hitaman, sedangkan lapisan dibawahnya warnanya kekuning- kuningan dan agak liat. Tekstur lapisan tanah bawah yaitu lempung liat, lebih banyak dari pada lapisan sebelah atas. Bahan batuan induk dari bagian tanah ini yaitu batu kapur. Tanah ini kaya dengan humus yang berasal dari vulkanik, tetapi semakin kepinggir semakin menipis akibat pengikisan sewaktu hujan. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis tanah di Nagari ini termasuk tanah yang subur.

e. Penyebaran penduduk

Sejak berlakunya Undang – Undang No. 5 tahun 1979, tentang pemerintahan Desa. Nagari Rao – Rao sebelum Undang – undang ini terbagi kedalam 4 Jorong yaitu .

- Jorong I : Pandiang Andiko dengan luas sekitar 1, 98 km².
- Jorong II : Carano Batirai dengan luas sekitar 2, 40 km².
- Jorong III : Balerong Bunta dengan luas sekitar 2, 53 km².
- Jorong IV : Lumbuang Bapereng dengan luas sekitar 2, 99 km².

Sekarang Undang – Undang No. 5 tahun 1979 tersebut tidak berlaku lagi, dengan demikian pemerintahan Nagari kembali di bawah kepemimpinan seorang Wali Nagari.

f. Gempa bumi

Pada tahun 1926 terjadi gempa bumi hebat di Sumatera Barat termasuk di kenagarian Rao – Rao. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Jumat setelah sholat Jumat selesai. Akibat gempa tersebut terjadi kerosakan pada bangunan Mesjid Raya.

g. Kebakaran

Di kenagarian Rao – Rao ini pernah terjadi beberapa kali musibah kebakaran hebat yaitu :

- Pada bulan Juni tahun 1927 terjadi kebakaran besar yang menghanguskan kira – kira 120 buah rumah, 90 buah Rumah Gadang Bagonjong yang musnah menjadi abu (termasuk Rumah Gadang 9 Ruang yang menjadi objek penelitian penulis).
- Pada tahun 1956 terjadi kembali kebakaran yang menghanguskan rumah penduduk sekitar 15 buah yang terletak di hilir dekat pasar Rao – Rao.
- Pada tahun 1970 terjadi kembali kebakaran dengan menghanguskan rumah sebanyak 8 buah yang terletak di sebelah mudik daerah Caniago dan sebagian Bodi.

3.2 Analisa Data ”Rumah Gadang 9 Ruang”

3.2.1 Sejarah Singkat

”Rumah Gadang 9 Ruang” ini terletak di Jorong Balerong Bunta, Nagari Rao-Rao, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat, Indonesia.

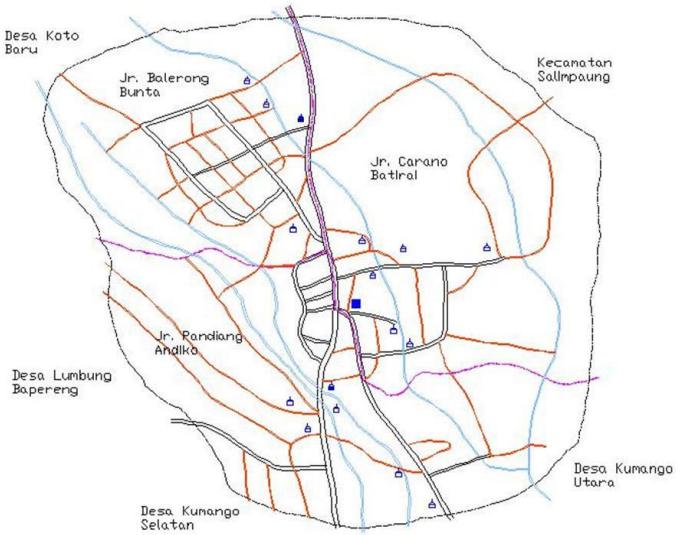

Di Kanagarian Rao- Rao ini terdapat 4 buah Rumah Adat (Rumah Gadang/ Bagonjong) yang berasal dari 4 Suku yaitu :

- Suku Koto Piliang
- Suku Bodi Caniago
- Suku Bendang Mandahiliang
- Suku Patapang Kutianyie

Masing- masing Suku tersebut mempunyai Rumah Adat, diantara 4 buah Rumah Adat tersebut hanya Rumah Gadang 9 Ruang di Jorong Balerong Bunta ini yang masih bagus, sedangkan yang lainnya telah runtuh (di Kampuang Nan 4 Mandahiliang Ilia), dan ada rumah yang tidak bisa di masuki karena telah rusak dan ukurannya lebih kecil (di Patapang 4 Ninik).Rumah Gadang 9 Ruang terletak di Piliang Mudiak 4 Suku Nan Ketek. Menurut sejarah, bahwa pada bulan Juni tahun 1927 terjadi kebakaran besar di Kanagarian Rao- Rao. Sekitar 120 buah rumah dan 90 buah Rumah Adat hangus terbakar dan musnah menjadi abu. Termasuk juga Rumah Gadang 9 Ruang ini, oleh sebab itu, tidak ada bukti peninggalan sejarah yang otentik dari rumah ini.

Menurut nara sumber hasil wawancara, bahwa Rumah Gadang 9 Ruang ini telah dibangun sejak thn 1800 dengan ukuran yang sangat besar dengan perkiraan ukuran panjang rumah sekitar 1,5 x dari ukuran panjang rumah sekarang (± 40 m). Atap ijuk dan dinding depan penuh dengan ukiran. Diperkirakan berjumlah 30 ruang dan di halaman depan rumah terdapat Rangkiang berjumlah 3. Setelah kebakaran terjadi, maka rumah ini kembali dibangun thn 1928 dengan ukuran yang lebih kecil, tanpa Rangkiang serta tidak beratap ijuk melainkan atap seng. Karena rumah ini adalah milik ”Kaum”, bukan milik satu keluarga maka pembangunan kembali rumah ini diadakan secara musyawarah & mufakat bersama.

Ada beberapa faktor mengapa rumah ini tidak dibangun seperti dahulu, antara lain adalah :

- Faktor ekonomi, karena akan membutuhkan dana yang banyak.
- Sulitnya mencari bahan kayu yang berkualitas baik.
- Sulitnya mencari bahan ijuk untuk atap, dan mulai masuk nya bahan seng sekitar tahun 1926.
- Menyimpan padi bisa di bagian bawah rumah (kolong).
- Anggota keluarga bertambah dan kebanyakan dari mereka memilih untuk membuat rumah baru atau pergi merantau.

Oleh karena itu banyak Rumah Adat yang ditinggalkan oleh pemiliknya. Pemilik Rumah Gadang 9 Ruang ini adalah dari Suku Koto Piliang dengan Penghulunya ”Datuk Rajo Nan Pahik”. Rumah ini dimiliki oleh 3 kelompok dan tercatat sampai sekarang telah mempunyai keturunan sampai generasi ke VIII. (Silsilah keluarga). Bukti rumah ini dibangun tahun 1928/ 1929 dengan adanya tulisan Arab di Listplank di bagian Langkan rumah.

- Rumah Gadang ini terdiri dari 9 Ruang dengan gonjong 4 ditambah 1 gonjong di Langkan.

Terdapat 12 kamar tidur, kondisi kamar tidak ada yang diperbaiki kecuali kalau ada atap yang bocor. Ada satu kamar dibuat toilet didalam nya. Dinding kamar banyak ditutup dengan kertas berwarna. Pintu kamar masih seperti dahulu penuh dengan ukiran.

- Jendela rumah tidak ada yang berubah.
- Pintu masuk dahulunya hanya terletak dibagian tengah Langkan. Karena anggota keluarga bertambah dan jika semua datang disaat hari Raya atau pada acara pernikahan maka tidak memungkinkan pintu masuk hanya satu. Sejak 20 tahun yang lalu pintu masuk dibuat dua buah yang terletak dikiri dan kanan.
- Dinding rumah bagian depan dahulunya terbuat dari ***"Palupuh"*** . Sejak tahun 1967 diganti dengan papan.
- Langkan masih tetap asli, hanya atap yang diganti dengan seng.
- Lantai rumah terbuat dari kayu Surian, pernah sebagian diperbaiki karena telah lapuk.
- Ukiran masih asli, dibuat oleh para tukang dari daerah Situmbuk. Daerah ini terkenal dengan Tukang yang ahli dalam pambuatan Rumah Adat.
- Perabotan di dalam rumah masih asli yang disesuaikan dengan zaman pada saat itu yaitu sekitar tahun 1928
- Fungsi rumah bagian bawah adalah untuk menyimpan kayu serta padi, bukan untuk beternak.
- Sekitar tahun 1940 – an dibuat satu kamar di bagian bawah rumah. Kamar tersebut diperuntukkan untuk para lelaki atau tamu laki-laki yang ingin bermalam. Seperti kita ketahui bahwa dalam adat Minangkabau, anak laki-laki setelah ***"akil baliq"*** tidak diizinkan tinggal di Rumah Gadang. Anak laki- laki tersebut tinggal di ***"Surau",*** siang hari mereka boleh pergi ke rumah untuk makan. Demikian juga jika laki- laki itu telah berkeluarga, maka dia akan ikut istrinya.
- Dapur dibuat 1940 dan terletak di depan Rumah Gadang. Ada perubahan bentuk dari bentuk awal yang dibangun tahun 1928.
- Dapur tembok dibuat pada tahun 1995, karena dapur lama tidak dapat dipakai lagi.
- Pada tahun 1992 dibuat kamar mandi dan WC di bagian bawah rumah, jika penghuni rumah datang dari rantau, mereka tidak mau lagi pergi jauh untuk MCK (mandi, cuci, kakus) ke ***"Tapian Mandi"*** atau ke sungai.
- Halaman depan dan belakang rumah saat sekarang terlihat sempit, karena banyak rumah batu yang dibangun disekitar Rumah Gadang.

Adanya kecenderungan para keturunan pemilik Rumah Gadang untuk pergi merantau atau membuat rumah baru di tempat lain, maka banyak Rumah Adat yang ditinggalkan dan bahkan lebih ironis nya dibiarkan lapuk ditelan masa. Oleh sebab itu banyak Rumah Adat dan lingkungan sekitar nya telah berubah dan tidak dapat dikenali lagi. Sungguh suatu fenomena yang sangat menyedihkan.

3.3 Alternatif Pemikiran Fungsi Baru

3.3.1 Konsep Ide Museum

Telah sejak lama banyak para peneliti baik dalam negeri maupun luar negeri tertarik dengan daerah Minangkabau karena nilai sejarah dan kebudayaannya. Termasuk juga Kanagarian Rao- Rao yang telah kita ketahui menurut sejarah dan Tambo Alam Minangkabau bahwa Rao- Rao adalah tempat pemukiman pertama perpindahan

penduduk asli Minangkabau setelah di Pariangan, Padang Panjang. Maka, para peneliti tersebut banyak membahas daerah ini dari berbagai macam disiplin ilmu.

Penulis juga tertarik dengan daerah ini karena sebelumnya telah banyak juga dilakukan survey lapangan untuk pengambilan data, baik itu pembuatan peta, identifikasi faktor-faktor pendukung, maupun wawancara langsung dengan masyarakat setempat. Universitas Bung Hatta Padang, Indonesia khususnya Jurusan Arsitektur telah memulai program KKL (Kuliah Kerja Lapangan) dengan pencetus ide awal oleh Bapak Dr. Ir. Eko Alvares. Z, MSA untuk melakukan beberapa kali KKL di daerah Kanagarian Rao- Rao ini. Hasil dari KKL tersebut yaitu kita sudah dapat membuat peta masing-masing Jorong di Nagari Rao-Rao ini walaupun masih dalam tahap perbaikan. Dan kita juga telah mengadakan suatu kegiatan Trail Heritage di daerah ini yang bertujuan untuk menjadikan Nagari Rao-Rao daerah objek wisata bersejarah. Karena di empat Jorong di Kanagarian Rao- Rao ini masih terlihat suatu pola pemukiman asli Minangkabau lengkap dengan bangunan Rumah Adat nya. Walaupun banyak juga kita lihat adanya transformasi bangunan tradisional ke bangunan modern. Serta makin tidak terawat nya beberapa Rumah Adat (Rumah Gadang/ Rumah Bagonjong).

Dengan keadaan yang dijumpai di lapangan saat ini, membuat penulis lebih tertarik untuk mengetahui lebih jauh daerah ini khususnya Jorong Balerong Bunta yang masih memiliki ”***Rumah Gadang 9 Ruang*** ” karena di tiga Jorong lainnya dapat dikatakan tidak terawat lagi dan bahkan tidak dibangun kembali setelah kejadian kebakaran besar melanda daerah Rao- Rao pada tahun 1926. (dapat dilihat pada Bab III; Data dan Analisa).

Konsep ide dari penulis adalah menjadikan rumah ini menjadi ***”Museum”*** dengan berusaha tetap mempertahankan keaslian dari Rumah Gadang 9 Ruang ini.

Tahap awal dari penulisan Thesis ini yaitu penulis mengumpulkan semua informasi mengenai rumah ini baik dari segi sejarah nya, kepemilikan nya, dan mengidentifikasi keadaan rumah saat ini. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa rumah ini dapat dijadikan Museum dengan melakukan perbaikan, penambahan fungsi ruang baru baik itu di lantai atas maupun di lantai bawah (kolong).

- **Pelan Atas :**
  - deretan kamar dibagian belakang tetap dipertahankan, lengkap dengan perabotan asli didalamnya.
  - dinding kamar dikembalikan ke bentuk asli.
  - jendela kamar dikembalikan ke bentuk asli.
  - salah satu kamar ada yang memiliki toilet, itu diganti.
  - pintu dengan ukiran tetap dipertahankan.
  - Kamar yang terletak di Anjuang (sebelah kiri dan kanan), dijadikan ruang terbuka tanpa pembatas dinding. Ruangan ini akan dijadikan seperti singgasana dimana nanti para pengunjung Museum dapat melihat keadaan kamar pengantin zaman dahulu.

- **Pelan bawah :**
  - Tempat penjualan tiket masuk
  - Kantor pengelola Museum
  - Pusat informasi; berupa galeri, pemutaran film, dll.
  - Pusat Pusaka Budaya; berupa seni rakyat beserta alat musik, dll
  - Koridor
  - Toilet
  - Dapur lama di halaman depan rumah tetap dipertahankan
  - Dapur baru dihilangkan
  - Tiang-.tiang rumah tetap, dinding anyaman bambu juga tetap dipertahankan.
  - Mencoba memasukkan unsur modern yaitu membuat dinding tembok baru yang disesuaikan dangan fungsi-fungsi ruang yang dibutuhkan.

3.3.2 Data Penelitian Ilmiah

Dalam Bab ini penulis mencoba mengumpulkan beberapa hasil data penelitian tentang. Tradisional Minangkabau“, baik yang dilakukan oleh peneliti lokal atau asing.

KESIMPULAN

Mayoritas umat manusia di dunia menganut sistem Patriarkat yang menempatkan kekuasaan di tangan laki-laki dan menarik hubungan keturunan dari garis bapak. Ini berbeda dari temuan Arkeologis dan sumber tradisi lisan kuno yang masyarakatnya kebanyakan menganut sistem Matriarkat (hubungan keturunan dari garis ibu). Kini satu-satunya kelompok masyarakat Matriarkat yang beragama Islam terbesar di dunia yang masih tersisa adalah ***„ Etnis Minangkabau.***

Para peneliti (researcher) asing yang membahas hal ini antara lain :

- PE de Josselin de Jong,
- Franz von Benda Beckman,
- Christine Dobbin,
- Elizabeth. E. Graves
- Joel. S. Khan,
- Jane. A. Drakard,
- Evelyn Blackwood,
- Joke van Reenen,
- Peggy Reeves Sanday
- Marcell Vellinga,
- Jeffrey Hadler,
- Cecilia Ng,
- Tsuyoshi Kato
- Selma Nakamur

RUJUKAN

Mulyadi (1999) : Daerah asli Minangkabau meliputi tiga kesatuan wilayah adat yang disebut Luhak Nan Tigo (Luhak Agam, Limopuluh Kota, Tanah Datar).

Hidayah (1997) : Pergaulan antar suku bangsa orang Minangkabau dengan sesamanya menyebut diri ”Urang Awak”.

Suryadinata, dkk (2003) : Sumatra Barat merupakan Provinsi asal Etnis Minangkabau dengan persentase sebesar 68,44 persen dari seluruh Etnis Minangkabau.. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Etnis Minangkabau mungkin lebih banyak yang berimigrasi keluar dibandingkan dengan dua etnis lainnya. Etnis Minangkabau yang tinggal di Jakarta sebanyak 3,18 persen dari semua warga di Indonesia di Provinsi tersebut, dan merupakan kelompok migran dari Sumatra ke Jakarta urutan kedua setelah etnis Batak.

Simanjuntak (2002) :Etnis Minangkabau pada umumnya merantau jauh dari daerah asalnya, disebabkan tanah pertanian tidak cukup memberi hasil atau kesadaran bahwa dengan pertanian mereka tidak mungkin dapat menjadi kaya, dengan alasan tersebut mereka biasanya lari ke sektor Perdagangan seperti: berdagang kain (Tekstil), dan rumah makan.

HB Saanin Dt Tan Pariaman (1980) : Dalam kepribadian orang Minangkabau dan Psikopatologinya menyebut istilah ”keduaan” (split personality) untuk menggambarkan kepribadian Minangkabau yang menurut dia potensial menimbulkan penyakit jiwa tertentu, mulai dari rasa cemas sampai skizofrenia akibat berbagai paradoks yang dihadapi dan dipraktikkan orang Minangkabau.

Mochtar Naim (1979) :Menunjukkan, dialektika antara sistem matriarkat dan Islam menjadi salah satu faktor pendorong munculnya budaya merantau yang kuat di kalangan orang Minangkabau.

Syamsul Asri (2004) : Prinsip- prinsip pembinaan Rumah Adat Minangkabau.

Sudirman Is : Penerapan konsep ruang dalam di rumah tradisional Minangkabau.